

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pesawat udara tak berawak sangat penting untuk misi ISR dan kontrol wilayah perairan rawan strategis dan perairan perbatasan Indonesia. Saat kemampuan sensor dan kamera yang *onboard* memenuhi persyaratan yang dibutuhkan serta data dan informasi yang dikumpulkan terpenuhi, maka PTTA akan menjadi andalan dukungan patroli maritim karena lebih efektif dan efisien dari segi performa, biaya dan waktu. Dari pembahasan pada bab sebelumnya, lebih lanjut peneliti mencoba untuk mendesain kesimpulan akhir penelitian ini dengan mendeskripsikan sesuai pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. *Intelligence* PTTA dalam mendeteksi atau melacak target di permukaan laut

Kemampuan intelijen PTTA dalam mendeteksi atau melacak target di permukaan laut adalah menggunakan perangkat yang tersedia dalam pesawat dan didukung oleh kemampuan operator dalam mengoperasikan pesawat. Misi pengumpulan data dan informasi di daerah operasi, bisa berupa target operasi, kondisi daerah operasi (medan), dan cuaca. Intelijen mempelajari apa, mengapa, siapa (pelaku), kapan (bisa berhubungan dengan waktu dan cuaca), dimana (area kejadian) dan bagaimana perairan tersebut menjadi rawan atau wilayah tersebut sering terjadi kegiatan ilegal. Sehingga dengan berbagai macam pengetahuan itu, intelijen dapat digunakan untuk memperkirakan ancaman yang sedang dan akan terjadi, sebagai bentuk *early warning* adanya ancaman atau gangguan.

b. *Surveillance* PTTA dalam mengawasi anomali obyek yang mencurigakan di area perairan

Surveillance PTTA dalam mengawasi anomali obyek yang mencurigakan dilaksanakan apabila target telah terdeteksi dan terverifikasi oleh kegiatan fase sebelumnya (*Find & Fix*) yang didukung oleh intelijen dasar yang tersedia. Selanjutnya sistem pelacakan memperoleh dan memantau obyek serta pengambilan keputusan yang dinamis untuk mengarahkan sumber daya (*targeting*), dan menerapkan kemampuan (*engage*) secara tepat waktu dan tegas. Untuk memastikan efek yang diinginkan, penilaian (*assess*) terjadi selama atau setelah keterlibatan untuk menentukan apakah target harus diserang (diganggu manuvernya) kembali. Menggunakan PTTA untuk pengawasan dapat memberikan keluasan dan keleluasaan akses ke area yang mungkin sulit atau area perairan yang lebih luas dibandingkan dengan pengawasan menggunakan kapal, baik pada siang hari maupun malam hari karena dilengkapi dengan sensor inframerah (IF). PTTA dinilai lebih tenang dari pesawat intai maritim berawak, dapat terbang di ketinggian yang lebih rendah dan mampu memberikan keleluasaan dan keluasan area pengawasan.

c. *Reconnaissance* PTTA dalam pengintaian aktivitas target di area perairan

PTTA dalam pengintaian aktivitas target di area perairan dilakukan melalui perangkat yang tersedia, pengintaian aktivitas target dapat dilakukan pada siang hari dan malam hari (IF). PTTA dapat menjalankan misi pengintaian maritim dan kembali sesuai dengan rute yang telah ditentukan secara lengkap, dan tidak diperlukan campur tangan personel yang berlebihan dalam proses ini untuk waktu tertentu. *Reconnaissance* PTTA dilaksanakan apabila target telah terdeteksi dan terverifikasi oleh kegiatan fase

sebelumnya (*Find & Fix*) yang didukung oleh intelijen dasar yang tersedia. Pengintaian aktivitas target mengacu pada pengamatan, dan informasi yang diperoleh, tentang lokasi tertentu dan area di sekitarnya. Pengintaian target memfokuskan pengintaian pada area spesifik yang penting bagi tujuan operasi yang biasanya dilanjutkan dengan eksekusi seperti penghentian, pemeriksaan dan penahanan (Henrikhan) obyek berupa kapal laut yang melakukan pelanggaran. Teknik memfokuskan pengintaian ini juga memungkinkan suatu misi dapat diselesaikan lebih cepat, dapat menjadi misi yang berdiri sendiri atau bersamaan dengan tugas yang diemban KRI.

d. **ISR PTTA Dalam Mendukung Strategi Pertahanan Laut**

Intelligence Surveillance dan *Reconnaissance* PTTA dalam mendukung Strategi Pertahanan Laut dilaksanakan melalui serangkaian proses yang didekonstruksi dari model *Kill Chain* 6 fase F2T2EA yang disesuaikan menjadi ***Deterrence Chain*** 5 fase F2TEA. Strategi ini disebut sebagai strategi pencegahan dengan deteksi (*deterrence by detection*). Strategi ini memberikan harapan penguatan dalam pertahanan dan keamanan negara di laut melalui operasi ISR PTTA secara mandiri maupun *onboard* KRI yang dapat menjadi strategi operasi guna mencegah pihak lain/lawan menggunakan laut untuk kepentingannya dan menjamin kebebasan penggunaan laut bagi kepentingan nasional Indonesia. Konsep pencegahan dengan deteksi ini ternyata juga didukung oleh adanya pengaruh dari operasional ISR PTTA sebesar 47.6%, hal ini menandakan bahwa seiring dengan meningkatnya operasional ISR PTTA maka akan berpengaruh pada peningkatan keberhasilan konsep pencegahan dengan deteksi di masa mendatang.

5.2 **Saran**

a. Puspenerbal dalam melaksanakan tugas dan fungsi pengintaian taktis dan patroli udara maritim dapat menggunakan

strategi pencegahan dengan deteksi sebagai upaya mengoptimalkan kinerjanya dalam rangka pengendalian laut (*sea control*) guna mendukung tugas-tugas TNI Angkatan Laut.

b. Strategi pencegahan dengan deteksi adalah salah satu strategi pertahanan laut dengan cara memperluas interoperabilitas antara layanan ISR PTTA, KRI, Satuan Operasional Intelijen dan Satuan Radar Integrated Maritim Surveillance System (IMSS) agar dapat berdaya guna dan berhasil guna.

c. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti pengaruh operasional ISR PTTA, interoperabilitas dan kesiapan Satuan Operasi terhadap Pencegahan dengan Deteksi di wilayah perairan rawan strategis dan perairan perbatasan.